



Proseding Seminar Nasional

10 November 2011

PENGAJARAN BAHASA ASING DAN PENDIDIKAN KARAKTER



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MENGENALI HAMBATAN-HAMBATAN SOSIOLINGUISTIK MAHASISWA MINORITAS SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER

Setyawan Pujiono, M.Pd.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penggunaan bahasa di kampus dalam membangun identitas melibatkan masalah-masalah yang tidak mudah diselesaikan. Adanya perbedaan budaya, ras, agama, warna kulit, dan adat istiadat akan menciptakan label-label dalam penggunaan bahasa. Label-label tersebutlah yang akan menyebabkan variasi berbahasa di dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa yang dipakai kelompok etnis mayoritas akan berkembang, sedangkan penggunaan bahasa kelompok etnis minoritas akan tenggelam. Etnis mayoritas akan mendominasi etnis minoritas dalam segala aspek termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penggunaan bahasa etnis mayoritas akan menekan penggunaan label-label bahasa etnis minoritas. Dominasi etnis mayoritas itu disebabkan karena persepsi mereka terhadap etnis minoritas yang menganggap etnis minoritas adalah kalangan kelas dua atau berada di bawah mereka.

Beberapa alasan untuk menjelaskan mengapa mahasiswa minoritas menghadapi transisi yang lebih sulit di lingkungan kampus. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan-hambatan sosiolinguistik yang dialami oleh etnis minoritas. Oleh karena itu, kajian dalam makalah ini berupaya untuk mengatasi kendala-kendala kemampuan literasi akademik (sosiolinguistik) pada mahasiswa minoritas. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kesulitan membaca, ketakutan saat berbicara, dan kesulitan menulis akademik. Selain itu, dibahas pula upaya penanaman nilai-nilai karakter pada mahasiswa minoritas untuk pembentukan sikap, kecerdasan, dan kemampuan berkomunikasi di lingkungan kampus.

Kata kunci: sosiolinguistik, etnis, minoritas, mayoritas, dan karakter

PENDAHULUAN

Menurut Frans Boas (dalam Cumings, 2007) bahwa "bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya". Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan terkadang tidak disadari oleh penuturnya. Keberagaman penggunaan bahasa itulah yang menjadikan keistimewaan dan perbedaan sosial bagi penuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas, sudah selayaknya kita mempertahankan dan menghargai bahasa sebagai kekayaan dan representasi kebudayaan di lingkungan kita. Bahasa sebagai identitas budaya penuturnya harus mampu menjadi alat komunikasi yang mencerminkan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan budaya atau etnis tidak dapat

dilepaskan dari persoalan sosial. Salah satu persoalan sosial yang muncul adalah dominasi bahasa oleh etnis mayoritas pada etnis minoritas di lingkungan kampus.

Etnis mayoritas biasanya mendominasi etnis minoritas dalam segala aspek termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Akan tetapi, tidak semua etnis minoritas didominasi etnis mayoritas. Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahasa etnis mayoritas menekan sedemikian rupa penggunaan label-label bahasa etnis minoritas. Dominasi etnis mayoritas itu lebih disebabkan karena persepsi mereka terhadap etnis minoritas yang menganggap etnis minoritas adalah kalangan kelas dua atau berada di bawah mereka (mayoritas).

Penggunaan bahasa dalam membangun identitas etnis melibatkan masalah-masalah yang tidak mudah diselesaikan. Adanya perbedaan budaya, ras, agama, warna kulit, dan adat istiadat akan menciptakan label-label dalam penggunaan bahasa (White, 2008). Label-label tersebutlah yang akan menyebabkan variasi berbahasa di dalam masyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang dipakai kelompok etnis mayoritas yang akan berkembang, sedangkan penggunaan bahasa kelompok etnis minoritas akan tenggelam. Cepat atau lambat penggunaan bahasa kelompok minoritas yang kurang berterima di kelompok mayoritas dianggap sebagai rasis. Artinya bahwa bahasa atau label-label bahasa etnis minoritas kurang layak digunakan. Secara terpaksa atau tidak label-label bahasa etnis mayoritas harus diterima dan digunakan oleh semua etnis.

Salah satu cara untuk memperkuat solidaritas kelompok ini adalah lewat penggunaan bahasa, yaitu memulihkan makna positif dari istilah-istilah yang selama ini digunakan dalam artian negatif dan mempertahankan penggunaan bahasa asli serta menolak label-label dan norma-norma yang dipaksakan etnis mayoritas dan mengambil kembali kekuasaan (Howard, 2005).

Terdapat alasan-alasan yang masuk akal untuk menjelaskan mengapa mahasiswa minoritas menghadapi transisi yang lebih sulit (termasuk alasan mengapa banyak dari mereka yang meninggalkan kampus sebelum masa kuliah selesai) daripada mahasiswa lainnya. Beberapa alasan umum tentang rendahnya kualitas lulusan dari mahasiswa minoritas tersebut adalah pada umumnya secara akademik mereka kurang mendapatkan tantangan dan pengalaman kampus (Anyon, 1990). Selain itu, kurangnya dukungan emosional dan praktikal dari pihak keluarga mahasiswa minoritas juga mempengaruhi kesulitan transisi mahasiswa di kampus. Hal ini disebabkan karena mayoritas keluarga tersebut kurang memiliki pengalaman akademis di kampus. Maka makalah ini juga menguraikan baik secara langsung maupun tidak langsung, masa transisi dari Sekolah Menengah Atas ke komunitas kampus bagi para lulusan baru merupakan transisi budaya yang sangat signifikan. Para mahasiswa baru di lingkungan kampus dapat disebut sebagai kelompok minoritas. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik maupun budaya akademik mahasiswa baru masih lemah dan banyak mengalami hambatan.

Teori sosiolinguistik mengemukakan bahwa budaya dan identitas kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa secara spesifik (Vygotsky, 1999). Perbedaan-perbedaan budaya tersebut sering kali membawa mahasiswa baik sengaja maupun tidak sengaja pada perubahan praktek-praktek literatur dan praktek-praktek diskusi (Gee, 1998). Namun, masih terdapat sedikit keraguan saat mahasiswa minoritas tersebut memasuki

universitas yaitu tentang pendapat bahwa mereka belum mendapatkan pengalaman akademik yang cukup. Hal yang seharusnya tidak boleh diacuhkan adalah bahwa mahasiswa minoritas tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kurang dengan model linguistik atau 'wacana akademik' yang diwajibkan dari pihak universitas.

Seperti halnya mahasiswa minoritas lainnya (Young, 2003), mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak diajari (oleh guru atau keluarga) tentang kemampuan-kemampuan dasar yang mereka perlukan untuk dapat sukses di bidang akademik di dunia kampus. Secara bersamaan, pengalaman-pengalaman mereka untuk mengekspresikan diri yang merupakan salah satu literasi terpenting "cenderung disembunyikan" pada lingkungan kampus. Saat mereka memutuskan untuk memasuki sebuah universitas, rata-rata dari mahasiswa minoritas tersebut jarang yang memiliki sebuah pemahaman konseptual tentang situasi akademik mereka.

Rata-rata prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekolah sebelumnya. Untuk mahasiswa yang berlatar belakang dari sekolah kota akan lebih cepat menyesuaikan budaya akademik di kampus dibandingkan dengan mahasiswa dari pedesaan. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari negara lain (mahasiswa asing), akan lebih sulit menyesuaikan budaya di kampusnya. Maka sebagai pendatang baru dalam kebudayaan kampus, mahasiswa-mahasiswa tersebut seringkali tidak menyadari kekurangan literasi mereka yang justru merupakan hal yang diperlukan untuk dapat bertahan dalam sistem tersebut. Artinya, mereka tidak menyadari dan tidak peduli dengan iliterasi mereka di bidang akademik. Misalnya, mereka tidak mengetahui bahwa mereka memerlukan untuk mempelajari kemampuan-kemampuan spesifik tersebut untuk menjadi lebih literasinya di bidang akademik. Selanjutnya, wacana komunitas pada suatu universitas mengharapkan mereka untuk memiliki literasi semacam ini untuk mengetahui bagaimana mereka memasuki sistem tersebut.

Kelemahan-kelemahan yang dihadapi mahasiswa minoritas dalam lingkungan akademik yang baru adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman wacana dan literasi akademik yang berbeda dengan budayanya.
- 2) Teknik atau cara berbicara dan berkorespondensi secara umum dalam masyarakat kampus.
- 3) Latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan kampus.
- 4) Kurangnya pemahaman dalam sistem universitas.
- 5) Pengetahuan dasar tentang bagaimana sistem birokrasi kampus tersebut dijalankan dan bagaimana cara mereka untuk berinteraksi dengan birokrasi dan lingkungan kampus tersebut
- 6) Kekurangmampuan mahasiswa untuk mengoperasikan komputer membuat mereka kurang dalam mencari sumber informasi dan menggunakan prasarana akademik.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Literasi Akademik

Mengatasi Kesulitan Membaca

Secara keseluruhan mahasiswa minoritas mengalami kesulitan untuk melakukan pemahaman saat membaca buku pelajaran. Kurangnya pemahaman tentang wacana akademik, membuat mereka tidak menyadari bahwa teks akademik yang harus mereka baca berbeda dengan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya, mereka tidak menyadari adanya perbedaan tersebut bahwa mereka membaca dua jenis teks yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa minoritas harus mengembangkan kemampuannya untuk dapat melakukan kegiatan yang esensial saat membaca, yakni:

- a) Mengetahui perbedaan buku-buku akademik dan karya-karya sastra
- b) Teknik membaca mereka harus dibedakan saat membaca teks yang berbeda pula
- c) Memperhatikan kecepatan membaca dan pemahamannya ketika membaca
- d) Dapat menyeleksi atau memilih apa yang mereka butuhkan untuk materi tertentu
- e) Belajar membaca menggunakan daftar isi buku, indeks, bab dan sebagainya
- f) Melakukan penandaan-penandaan khusus pada teks akademik yang sedang mereka baca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diidentifikasi dari dua aspek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri pembaca secara langsung, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pembaca. Faktor eksternal masih dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor keadaan atau lingkungan dan faktor teks.

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah motivasi, pengetahuan atau pengalaman, ketertarikan, kebermanfaatan, kesehatan dll. Untuk faktor eksternal yang terkait dengan lingkungan, seperti suasana, cahaya, suara, waktu, dan ruangan. Faktor eksternal yang berkaitan dengan teks yaitu pada bahasa, pilihan kata, setting/tata tulis, keterbacaan, dan isi bacaan. Aspek-aspek di atas tersebut yang harus dikenali mahasiswa minoritas agar tujuan proses membaca yang dilakukan dapat diperoleh pemahaman yang baik.

Menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri mahasiswa minoritas memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri mereka sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca. Mahasiswa akan merasakan kebermanfaatan membaca, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi di kampus. Selain itu, mahasiswa akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil dari membaca dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri.

Eksperimen-eksperimen membaca sudah dilakukan para peneliti di laboratorium di seluruh dunia. Membaca dan menulis tentang kemelut emosional diakui dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik anak-anak sekolah dan lembaga penitipan anak, para narapidana, dan korban pemerkosaan. Ini tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi (Hernowo, 2003: 41).

Mengatasi Ketakutan Saat Berbicara

Mahasiswa minoritas merasa enggan dan tidak percaya diri untuk berbicara di dalam kelas. Mereka menjelaskan ketakutannya dalam hal penggunaan gaya bahasa dan gaya dialek mereka yang berbeda dengan teman kelas lainnya. Jika teman-teman mereka akan menilai perilaku dan bahasa mereka dengan penilaian negatif. Ada beberapa upaya yang penting dilakukan oleh mahasiswa minoritas agar dapat menyesuaikan diri berbicara di kelas ataupun saat bersosialisasi adalah sebagai berikut.

- a) Meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas untuk selalu berpendapat, bertanya, dan mengadakan kegiatan yang lebih komunikatif di dalam kelas.
- b) Berdiskusi kelompok untuk memahami wacana akademik dengan bimbingan yang terus menerus sebelum perkuliahan di kelas.
- c) Berlatih untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka mulai dengan gaya bahasa sehari-hari menjadi pengungkapan dengan bahasa akademik.
- d) Interaktif dalam setiap kegiatan perkuliahan ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya di kampus.

Mengatasi Kesulitan Menulis Akademik

Mahasiswa minoritas mengalami beberapa kesulitan dalam kegiatan menulis di lingkungan kampus. Beberapa hal yang dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan prestasinya adalah sebagai berikut.

- a) Membuat catatan perkuliahan yang baik
- b) Berlatih menulis akademik sesuai dengan bahasa selingkung di kampus
- c) Setelah kegiatan membaca akademik, apapun yang dipahami ditulis dengan jelas untuk mempermudah pemahaman berikutnya
- d) Melakukan proses menulis secara terus menerus dan hasilnya didiskusikan

Menulis merupakan aktivitas berpikir dalam berbahasa yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Isi tulisan akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasai. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan selera penulisnya. Kemampuan menulis pada setiap orang berbeda-beda sesuai dengan *stile* yang akan digunakan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi menulis akademik adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan budaya menulis. Kedua, Kegiatan menulis sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban. Ketiga, memperkaya pengetahuan dengan berdiskusi.

Penciptaan budaya menulis dapat kita mulai dengan menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu berkarya dalam bentuk tulisan. Karya-karya tulisan tersebut dapat berupa pengalaman, analisis, pengamatan, kejadian dan otobiografi. Ragam tulisan yang akan kita lakukan tentunya dengan memperhatikan tujuan, maksud dan sasaran pembaca secara umum. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi agar penulis dan pembaca mempunyai pemahaman makna teks yang sama, sehingga tidak menimbulkan *mis*-komunikasi.

Menumbuhkan kebiasaan menulis dalam diri mahasiswa memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri mahasiswa sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat menulis. Seseorang akan merasakan kebermanfaatannya menulis, ketika mampu menuangkan gagasan perasaan yang terdalam secara tertulis, sehingga akan dijadikan luapan ekspresi untuk mengurangi beban pikirannya.

Menanankan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Minoritas

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter adalah dasar ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar dan integral. Karakter itu akan membentuk motivasi, pada saat yang sama karakter dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (2005:445). Jadi, karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi.

Kemampuan yang akan dikembangkan dalam penanaman karakter mahasiswa minoritas di lingkungan kampus sebagai berikut.

- a) Kematangan kepribadian: identitas diri (*self-identity*), rasa percaya diri, harga diri, konsep diri positif, disiplin diri.
- b) Kemampuan bersosialisasi: memahami orang lain, peduli orang lain, berbagi dengan orang lain, rasa menolong orang lain, toleransi, senang bersosialisasi, tertib aturan.
- c) Kematangan emosi: bertindak sesuai usia, kontrol diri emosi, menghargai orang lain, tenggang rasa, memberi dan menerima kasih sayang.
- d) Kematangan intelektual: kemandirian berpikir (otonom), mampu belajar dari lingkungan, menghargai orang lain, dapat menerima kritik, mau belajar terus
- e) Kemampuan vokasional: bertanggung jawab, bermotivasi tinggi, tahu hak dan kewajiban, kreatif, terbuka kritik, jujur dan loyal
- f) Kemampuan membina : kepemimpinan, empati, komunikasi, decision making yang efektif, disiplin.

Penanaman karakter pada mahasiswa minoritas dapat mengembangkan pemahaman baru dan pembentukan sikap melalui penerapan pengalaman belajarnya. Pengembangan karakter pada setiap mahasiswa bertujuan untuk menerapkan teori dan pengalaman hidupnya agar menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan bertumpu pada nilai-nilai karakter, mahasiswa akan lebih nyaman dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan melaksanakan semua aktivitas akademi di kampus. Jika hal tersebut sudah dilakukan, pastilah mahasiswa akan menjadi pribadi-pribadi yang aktif, cerdas, dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat kampus.

PENUTUP

Dengan mempelajari dan memahami beberapa komponen literasi akademik, mahasiswa minoritas mampu menempatkan diri mereka sebagai anggota komunitas akademik yang tadinya mereka anggap asing dan menakutkan. Terlebih, mereka menjadi lebih percaya diri dan merasa lebih nyaman saat berada di lingkungan kampus. Mereka akan lebih nyaman untuk berkomunikasi dan bersikap sesuai dengan budaya di kampus.

Hasil-hasil pengamatan ini didasarkan atas beberapa pertanyaan dasar. Yang pertama, rata-rata tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa minoritas pada masa transisi adalah perbedaan penggunaan bahasa. Kebudayaan mahasiswa di rumah seringkali bertentangan dengan wacana akademik yang diharapkan oleh perguruan tinggi. Isu-isu perbedaan dalam gaya bahasa dan diskursif menunjukkan sebuah faktor utama sulitnya mahasiswa minoritas tersebut beradaptasi dengan budaya kampus.

Kedua, pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh di kampus menunjukkan bahwa mediasi dalam literasi akademik dapat meningkatkan kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan kesuksesan akademik dalam masyarakat kampus. Hal tersebut diterapkan dalam program prakampus (Ospek), program persiapan perguruan tinggi dan dalam program tingkatan mediasi.

Akhirnya, hasil dari kajian ini menunjukkan adanya hubungan antara literasi akademik dengan literasi 'tambahan' berfungsi untuk mengetahui dan menggunakan kemampuan akademik dalam lingkungan kampus. Pengetahuan literasi akademik berhubungan erat dengan kesuksesan akademik. Para dosen dan pendidik di perguruan tinggi tidak harus khawatir dengan kurangnya pemahaman mereka dalam literasi akademik, karena belum terlambat untuk memberikan pemahaman bagi mahasiswa minoritas tersebut.

Bimbingan dan latihan secara intensif pada literasi akademik dan sosialisasi komunitas untuk membantu mereka dalam masa transisi di komunitas kampus, namun tingkat kesuksesan mereka sangat dipengaruhi oleh keinginan mereka sendiri untuk mengembangkan atau tidak mengembangkan kemampuannya. Akhirnya, dengan perubahan-perubahan dalam praktik-praktik diskursif diharapkan mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam budaya dan konflik-konflik personal. Mahasiswa minoritas harus mampu menyesuaikan dan menyeimbangkan antara budaya asal yang ada dalam diri mereka dengan budaya baru yang mereka temui di kampus yang tentunya lebih beranekaragam. Mereka harus mampu menyesuaikan penggunaan wacana bahasa dalam identitas budaya sesuai dengan konteks dan karakter di lingkungan kampus.

Penanaman dan integrasi nilai-nilai karakter di kampus harus selalu diterapkan dalam setiap tindakannya agar lebih cepat diterima sebagai komunitas masyarakat kampus. Tujuannya agar mereka tidak lagi dianggap sebagai mahasiswa minoritas yang selalu didominasi oleh kelompok mayoritas. Akan tetapi, mahasiswa minoritas akan lebih komunikatif dalam menjalin interaksi dengan semua keluarga akademik di kampus. Dengan mengenali hambatan-hambatan sosiolinguistik, mereka akan memperoleh prestasi, aktif, kreatif dan komunikatif dalam semua tindakannya. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Chomsky, Noam. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy, Mulyana, dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosda.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Howard, Smith. 2005. "Cultural Psychology and Semiotics: Confronting Meaning In Educational Practice". *Journal Education*. Toronto: Canadian Journal of Education.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha nasional.
- KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunoto, dkk. 2006. *Bahasa Masyarakat, dan Kekuasaan* (terjemahan). Editor: A. Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vigotsky. 1999. *Future issues for developmental psikhology and education*. London: New York.
- White, John Wesley. 2008. *Tantangan-Tantangan Sosiolinguistik pada Kesuksesan para Mahasiswa*. Universitas Colorado.